

Penerapan Struktur Sebagai Estetika pada Bangunan Pasar Tradisional Sapapa Di Kota Baru Parahyangan

Riswan Apriyanto, Dwi Kustianingrum

¹ Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: riswan16apri@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Bandung Barat adalah kawasan yang sedang dikembangkan untuk menjadi kota mandiri terutama Kota Baru Parahyangan dengan memiliki fasilitas penunjang pada daerah tersebut tanpa harus pergi jauh atau keluar daerahnya. Beberapa fasilitas harus dibuat agar memaksimalkan Kota baru Parahyangan sebagai kota mandiri. Bangunan komersil seperti bangunan perbelanjaan sangat diperlukan demi menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Kawasan Kota Baru Parahyangan merupakan kawasan sub-urban dengan keadaan yang berkontur dan cukup terjal, tetapi mempunyai potensi ekonomi yang cukup tinggi karena terdapat bangunan industri pabrik disekitar Kota Baru Parahyangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar maka direncanakan dan dibangun Pasar Tradisional Sapapa dengan bertemakan struktur sebagai estetika, pasar akan terdiri dari zona sevice dan privat di lantai semi basement zona komersil dilantai satu dua dan tiga. Bangunan dirancang untuk merespon lingkungan sekitar, seperti greenspine sebagai ekisting dan akses tambahan untuk menuju site. Akses pada greenspine kebangunan merupakan respon yang ditujukan agar adanya keterkaitan. Dan tujuan perancangan ini untuk merancang sarana perbelanjaan yang memiliki konsep dan karakter dengan melihat potensi lingkungan yang ada. Metode pengolahan data dengan pendekatan pada kawasan Padalarang dan Kota Baru Parahyangan. Penerapan struktur sebagai estetika diaplikasikan pada desain bangunan tersebut terutama terhadap struktur atap bangunan yaitu dengan membiarkan struktur tersebut terekspose.

Kata kunci : struktur, estetika, dan perbelanjaan

ABSTRACT

West Bandung Regency is an area that is being developed to become an independent city, especially Kota Baru Parahyangan by having supporting facilities in the area without having to go far or outside the area. Several facilities must be made in order to maximize the new Kota Parahyangan as an independent city. Commercial buildings such as shopping buildings are needed to support the needs of people's lives. The Kota Baru Parahyangan area is a sub-urban area with a contoured and quite steep condition, but has a fairly high economic potential because there are industrial factory buildings around Kota Baru Parahyangan to meet the needs of the surrounding community, so it is planned and built the Sapapa Traditional Market with the theme of structure as aesthetics. The market will consist of service and private zones on the semi-basement floor, commercial zones on floors one, two and three. The building is designed to respond to the surrounding environment, such as a greenspine as an existing and additional access to the site. Access to the greenspine of revival is a response aimed at linking. And the purpose of this design is to design a shopping facility that has a concept and character by looking at the potential of the existing environment. Data processing method with an approach in the area of Padalarang and Kota Baru Parahyangan. The application of the structure as an aesthetic is applied to the design of the building, especially to the roof structure of the building by allowing the structure to be exposed.

Keywords: Structure, Aesthetics, and Shopping

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat mewarisi sekitar 1.400.000 penduduk dari 42,9% wilayah lama Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung Barat diyakini memiliki potensi yang besar dalam bidang perbelanjaan yang layak untuk di kembangkan. Daya Tarik masyarakat yang berada di KBB merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah sekitar. [1]

Kawasan kota mandiri Kota Baru Parahyangan terbentuk pada tahun 2002 merupakan salah satu tempat potensial untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal dengan misi dan visi sebagai kota pendidikan [2]. Agar memudahkan aktivitas pada kawasan tersebut tanpa harus pergi ke area atau kawasan lain. Pengembangan kawasan pada umumnya mengikuti berbagai usaha yang dilakukan seperti pembangunan area pendidikan area komersil, area perkantoran, dan area penunjang lainnya. Bangunan komersil yang termasuk didalamnya sebuah area perbelanjaan atau area penunjang bagi kawasan tersebut sebagai sarana hiburan atau sekedar jalan jalan pada area perbelanjaan maupun berinteraksi sosial. Bangunan perbelanjaan yang akan direncanakan adalah Pasar Tradisional Sapapa, biasanya menerapkan bangunan yang fungsional dan efisien sehingga bangunan tersebut dibuat dengan desain yang simpel mengingat fungsinya sebagai bangunan perbelanjaan tradisional atau pasar tradisional. Walaupun merupakan pasar tradisional namun tetap memikirkan apa itu estetika atau keindahan dalam membuat sebuah bentuk pada suatu bangunan.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN PASAR TRADISIONAL SAPAPA

2.1 Deskripsi Proyek

Nama proyek merupakan bangunan komersial sarana perdagangan yaitu *Pasar Tradisional Sapapa* berlokasi di Jalan Raya Parahyangan, Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Dengan . Luas area site 31300 m² , KDB 50% , KLB 1, KDH 30%, GSB 20 meter untuk jalan Arteri, 15 meter untuk jalan Sekunder.



Gambar 2.1 Peta Indonesia

Sumber :

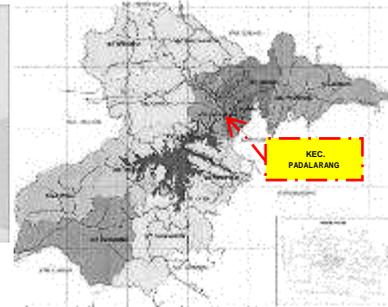
<https://indoproggress.com/wpcontent/uploads/2015/11/peta.jpg>



Gambar 2.2 Peta Jawa Barat

Sumber :

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/0/0e/Indonesia_West_Java_location_map.svg/400px-Indonesia_West_Java_location_map.svg.png



Gambar 2.3 Peta Padalarang

Sumber :

<https://cdn.antaranews.com/cache/800x533/2018/11/peta-kbb.jpg>

Hasil Perhitungan

A. Luas area site = 31300 m²

B. GSB Jalan Utama JL. Raya Parahyangan = 20 m

GSB sisi Barat, Timur dan Selatan = 10 m

C. Perhitungan BCR / KDB : 50%

Luas lahan yang dapat dibangun 50/100 x 31300 m² = 15650 m²

D. Perhitungan KLB / FAR : 1

Luas lantai maximal 1X31300 m² = 31300 m²

E. Tinggi maksimal bangunan sesuai peraturan daerah Kota Baru Parahyangan = <40

Luas penghijauan (KDH 30%)

KDH = 30 %

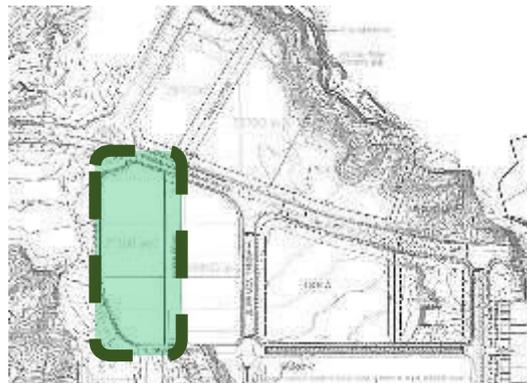
Luas area minimal hijau = 30 % x luas site = 30% x 31300 = 9390 m²

2.2 Lokasi Proyek

Kabupaten Bandung Barat merupakan bagian timur dari Kabupaten Bandung Barat. Secara geografis Kabupaten Bandung Barat terletak di antara $60^{\circ} 41'$ s/d $70^{\circ} 19'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} 22'$ s/d $108^{\circ} 05'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 1,305.77 km². Kabupaten Bandung Barat memiliki 16 Kecamatan dan 165 Desa. Kabupaten Bandung Barat bukan merupakan daerah pesisir, melainkan daerah perbukitan dan dataran rendah sehingga memiliki lahan yang subur dan berpotensi di sektor pertanian. [3]

Rata rata curah hujan tahunan didaerah Kabupaten Bandung Barat < 1500 – 3500 mm/tahun. Area wilayah yang mempunyai curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun adalah wilayah dataran yaitu sebagian Kecamatan Batujajar dan Padalarang. Dikarnakan berdasarkan kemiringan lereng dan beda tinggi topografi, serta data dilapangan morfologi Kabupaten Bandung Barat dibagi menjadi 4 (empat) satuan morfologi, yaitu morfologi pedataran, perbukitan, landai dan morfologi pegunungan.[4]

Letak lokasi Proyek berada di daerah sub urban Kabupaten Bandung Barat, tepatnya berada di Padalarang Kota Baru Parahyangan. Berada di Jl Parahyangan ROW 28 dan jalan tersebut merupakan jalan utama di Kota Baru Parahyangan, adapun Jalan sekunder dari sekitar tersebut yaitu Jl Bujangamanik.



Gambar 2.4 Lokasi Site

2.3 Definisi Struktur Dan Estetika

Struktur sebagai Elemen Estetika adalah estetika bangunan yang terbentuk dengan ide logika sebuah struktur yang didasari oleh ketentuan ketentuan estetika arsitektur yaitu kesatuan, keseimbangan, proporsi, skala, dan irama. Ide ide baru struktur didukung oleh penggunaan material struktur yang memegang peranan penting terbentuknya estetika bangunan arsitektur. Dalam bidang rancang bangunan, arsitektur mempunyai dasar fungsi, yaitu struktur dan estetika, oleh karna itu hubungan struktur dan estetika sangat terkait dan saling mempengaruhi. Untuk merancang suatu bentuk arsitektur arsitek harus dapat mengaplikasikan landasan fungsi, struktur dan estetika secara seimbang ditambah pemahaman yang luas terhadap faktor yang dapat mempengaruhi fungsi, struktur maupun estetika tersebut yang kemudian disusun kedalam keseluruhan rancangan tunggal. Dalam arsitektur, dinyatakan baik apabila denah, tampak, dan potongan itu berkesinambungan. Bangunan dengan konsep struktur sebagai estetika adalah bangunan yang menonjolkan atau memperlihatkan strukturnya, atau memakai material tambahan sebagai pelapis strukturnya untuk menambah nilai estetika pada bangunan tersebut. Penggunaan struktur yang jarang terlihat dan diekspose merupakan karakter menonjol dari bangunan yang menerapkan kosep ini. menurut Angus J. Macdonald bangunan dimana batas dari apa yang mungkin secara teknis dikerjakan, tanpa memungkinkan kompromi terhadap pesyaratan struktur. [5] Seperti pada teori Vitruvius bangunan minimal mengacu pada Utilitas, Firmitas, dan Venustas. Venustas dalam maknanya adalah kombinasi budaya memahami target pengguna bangunan dan keahlian menghasilkan solusi yang elegan serta bagian teknisnya.[6] Penerapan sturktur sebagai salah satu solusi untuk menambah nilai estetika pada sebuah bangunan tanpa mengilangkan budaya sekitar.

2.4 Elaborasi Tema

Istilah struktur menurut Daniel L Schodek Bahwa struktur merupakan sarana untuk menyalurkan beban akibat penggunaan dan kehadiran bangunan di tanah dan di dalam tanah.[7] serta pengertian estetika dapat dihubungkan dengan kata Yunani *aisthetis* yang berarti pengamatan atau persepsi. [8] dan elaborasi tema terdiri dari tema Pasar Tradisional, Struktur dan Estetika dan pendekatan konsep Modern Industrialis.

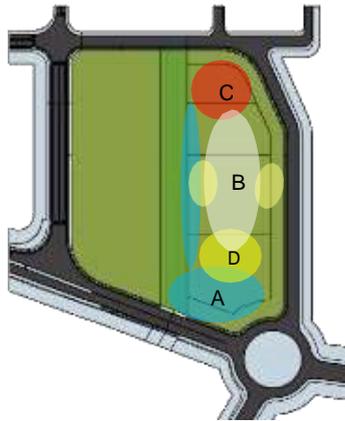
Tabel 2.1 Elaborasi Tema

	Pasar Tradisional	Struktur & Estetika	Modern Industrialis
MEAN	Pasar adalah dimana terjadinya interaksi manusia berupa jual beli berupa barang. Dilenkapi beberapa fasilitas pendukung pada pasar tersebut.	Struktur adalah salah satu media untuk penyaluran beban pada sebuah bangunan dan beban itu dari atas diteruskan ke bawah menuju tanah. Estetika adalah sebuah perilaku atau tindakan sebuah keindahan dalam hal apapun.	Modern Industrialis menjadi pendekatan konsep yang berkesinambungan dengan struktur estetika. Karena mempunyai prinsip yang sama yaitu jujur apa adanya.
PROBLEM	Pasar mempunyai beberapa kondisi seperti kurang nyamannya area sebuah pasar. Seperti saluran pembuangan yang tidak baik sehingga membuat genangan pada area tersebut.	Perancangan sebuah struktur tidak sudah dilakukan dan harus melihat berbagai aspek. Begitupun dengan estetika. Estetika harus berkesinambungan dengan struktur tersebut.	Material yang digunakan harus tepat dengan iklim yang ada pada lingkungan tersebut.
FACT	Beberapa sarana pasara tradisional di buat seminimal mungkin sesuai fungsi.	Struktur sebagai estetika tergolong sulit dalam mengaplikasikanya. Melihat beberapa aspek seperti perhitungan bentuk massa maupun pola.	Meminimalisir anggaran biaya pada bangunan tersebut. Karena pada konsep ini bersifat jujur apa adanya.
NEEDS	Rancangan pasar tradisional yang dapat menampung segala jenis aktivitas termasuk aktifitas public terhadap lingkungan dengan pengadaan	Pengimplementasikan tema terhadap bangunan menggabungkan struktur sebagai nilai sebuah estetika yang jujur dan apa adanya .	Penerapan desain pada bentuk massa pemilihan material, peletakan dan desain harus dapat merespon kondisi iklim setempat
GOAL	Menciptakan pasar tradisional yang memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar Kawasan tapak dan lingkungan sekitar.	Menciptakan keindahan sebuah struktur.	Memberikan pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya sebuah bangunan untuk memiliki kemampuan merespon kondisi iklim setempat. Dengan menampilkan kejujuran dalam berstruktur.

3. HASIL RANCANGAN PASAR TRADISIONAL SAPAPA

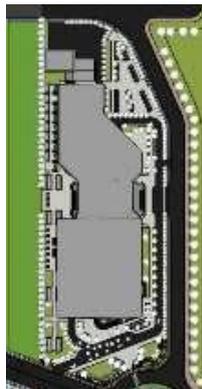
3.1 Konsep Dan Rancangan Tapak

Area site tapak dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona A, B, C dan D. Untuk zona A dengan warna biru menunjukkan area depan site dan samping site dekat greenspine dengan fungsi pada area depan sebagai taman dan area samping difungsikan sebagai area UMKM bila saat dilakukan event bazar dan lain-lain. Zona B mewakili dari bangunan atau masa tersebut yang diletakan tepat di tengah site, fungsi utama bangunan tersebut adalah sebagai Pasar Tradisional dengan fasilitas pendukung pendukung lainnya. Zona C merupakan fasilitas pendukung dari bangunan utama tersebut, fasilitas pendukung itu adalah area pengelolaan limbah yang terdiri dari area tempat pembuangan sampah, area pengolahan limbah IPAL dan area penguraian dekomposer. Dan zona D menunjukkan titik akses untuk menuju bangunan tersebut dari depan site dan kedua sisi samping site. ini dibuat agar dapat memudahkan dalam pengerjaan pembagian *zoning* dan perletakan massa bangunan. *Zoning* tapak terdiri dari area publik, area *private*, dan area *service*. Area publik diletakkan di bagian depan dan bagian samping, dan area transisi diletakkan dibagian tengah. Bagian area paling belakang dibuat menjadi privat dikarenakan menjadi area pengelolaan limbah.



Gambar 3.1 *Zoning* pada tapak

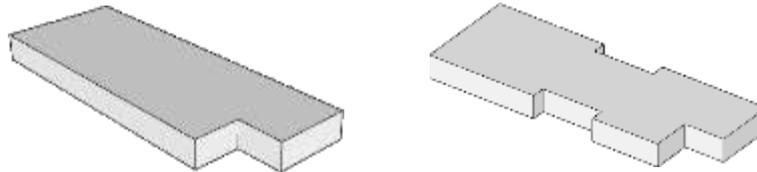
Pintu masuk kendaraan ke site berada di Jalan parahyangan. Entrance mobil dibuat mengitari sebagian bangunan terlebih dahulu dan dilanjutkan masuk ke arae semi basement. Exit dari semi basement berada di area depan semi basement. Untuk keluar site berada di jalan sekunder yaitu di jalan Bujangga manik untuk sirkulasi pada manusia atau penggunaan dapat melalui site Entrance Jl Parahyangan, jl Bujangga manik dan melalui akses Green spine.



Gambar 3.2 *Blokplan*

3.2 Konsep Gubahan Massa Dan Rancangan Bangunan

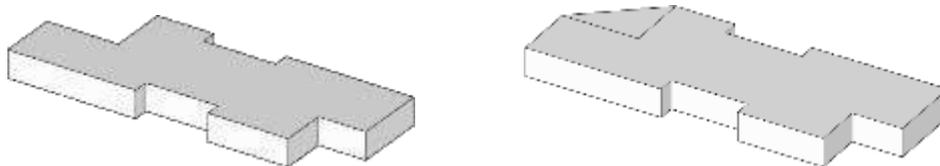
Pembentukan massa bangunan dibuat dengan menyesuaikan orientasi site dan zonasi di dalam tapak dengan membuat gubahan massa menjadi balok memanjang yang berada tepat ditengah site. Gubahan massa mengalami subtraktif pada bagian depan massa dikarenakan merespon sebagai daya tarik atau *point of view* dari bangunan ditunjukkan sebagai *firts impresion* bagi pengunjung terhadap bangunan tersebut. [9]



Gambar 3.3 Transformasi bentuk gubahan

Pada bagian tengah sisi Barat dan Timur gubahan massa mendapat respon yang sama yaitu subtraktif. Respon terhadap adanya green spine dan akses pada Jl Bujanggamanik untuk menuju bangunan tersebut dari area site.

Area belakang gubahan massa mendapat respon subtraktif dan aditif dikarenakan merespon area Barat Daya site yang mempunyai garis site yang asimetris. Sehingga gubahan mengikuti bentuk site tersebut.

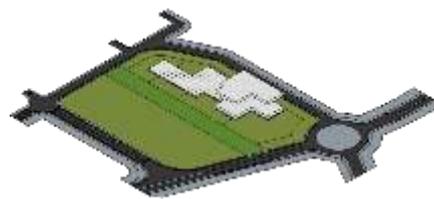


Gambar 3.4 Transformasi bentuk gubahan

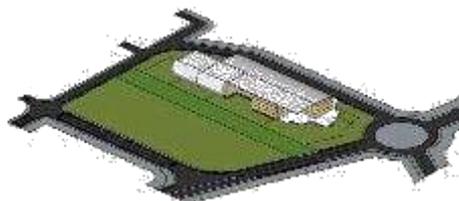
Pada gubahan massa tersebut di bagi menjadi dua bagian bagian utama Pasar Tradisional dan bagian penunjang seperti restoran, toko, cafe, klinik kesehatan, game center dan foodcourt. Bagian tersebut memiliki beda ketinggian pada area psar tradisional memiliki satu lantai sedang area komersil penunjang mempunyai tiga lantai. pemisahan bagian tersebut menggunakan dilatasi bangunan, dan jarak antar kolom menggunakan dimensi 8,1m x 8,1m.



Gambar 3.5 Ukuran Modular Bangunan



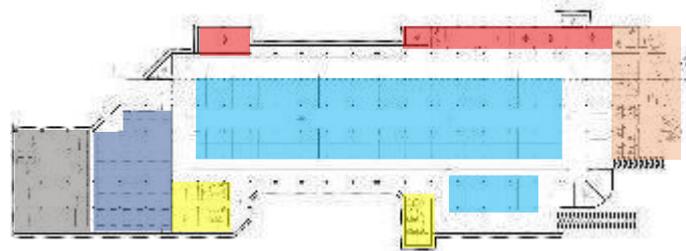
Gambar 3.6 Gubahan Massa



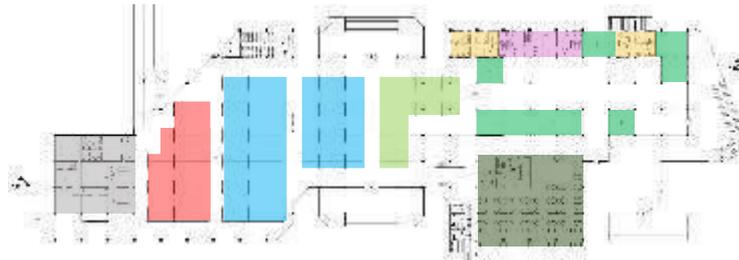
Gambar 3.7 Transformasi bentuk gubahan

Perencanaan bangunan tersebut menggunakan dimensi struktur 60cm x 60cm dan 80cm x 80 cm. Dimensi struktur 80cm diperuntukan untuk menahan penyaluran beban struktur bentang lebar. Untuk penggunaan struktur bentang lebar menggunakan konstruksi *Space truss*.

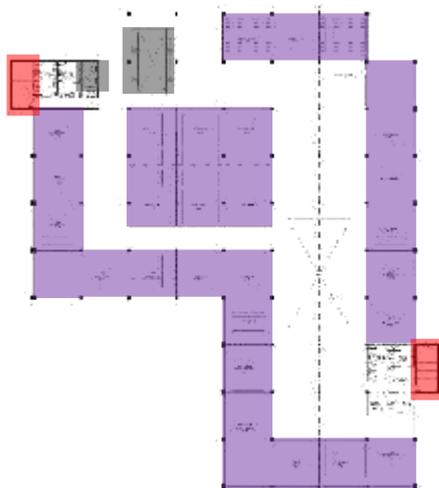
Zoning didalam bangunan terdiri dari tiga zona yaitu area depan dengan, tengah dan belakang. Untuk area depan mempunyai beberapa fungsi area penunjang yaitu : Restoran, Tok, Cafe, Klinik Kesehatan, Gamecenter dan Foodcourt. Dan pada bagian tengah sebagai fungsi utama bangunan yaitu pasar tradisional. Dan pada bagian belakang sebagai area penunjang yaitu area pengelolaan limbah.



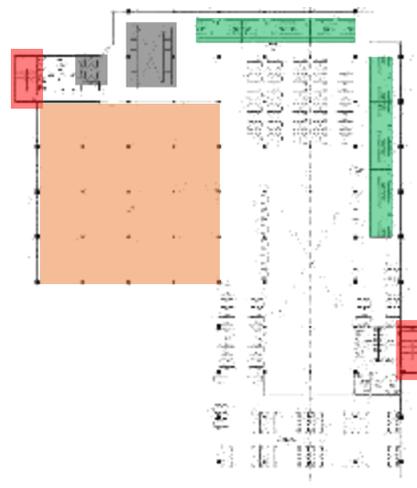
Gambar 3.8 Denah Semi Basement



Gambar 3.9 Denah Lantai 1



Gambar 3.10 Denah Lantai 2



Gambar 3.11 Denah Lantai 3

3.3 Konsep Dan Rancangan Fasad

Penggunaan fasad bangunan bermacam – macam disesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut mulai dari penggunaan kaca, besi , baja dan metal salah satu bagian yang dapat menyesuaikan dengan tema dan konsep rancangan sarana perdagangan Pasar Tradisional Sapapa .

Penggunaan material kaca, besi, dan alumunium menjadi salah satu bagian dari facade bangunan maupun material utama bangunan itu sendiri menunjukkan identitas kejujuran dari berstruktur dan apaadanya. Pertama Matrial besi dan alumunium dapat menjadi ciri penggunaan berkonsep industrialis sebagai pendekatan dari struktur sebagai estetika , dan penggunaan kaca dapat memberikan cahaya alami pada dalam bangunan.



Gambar 3.12 Tampak Depan

Secara keseluruhan bangunan mempunyai dominan bangunan memanjang berbentuk balok , dan menyatu simetri garis lurus , dengan tampak yang memperlihatkan struktur dapat menjadi ciri khas pada bangunan dilingkungan tersebut.



Gambar 3.13 Tampak Samping

Pada fasad bangunan pasar tradisional ini dibuat sedikit menjorok kebelakang (subtraktif) sebagai daya tarik atau point of view pada bangunan tersebut dan struktur yang di ekpos sebagai estetika dari bangunan tersebut.

3.4 Konser Dan Rancangan Struktur Estetika

Penerapan Struktur sebagai estetika pada bangunan Pasar Tradisional Sapapa yaitu pada bagian lahan masih asli tidak banyak perubahan dari segi fisik, Untuk bagian intriornya kita dapat melihat pada area bagian tengah atau area dengan fungsi utama sebagai pasar tradisional. Dan pada area terebut atap plafond dibuat terekspos sehingga bentuk struktur terlihat dan ini ditunjukkan sebagai estetika dari struktur tersebut.



Gambar 3.14 Bagian Tengah Interior Bangunan

Penggunaan material besi dan baja akan terasa da terlihat dari luar sebagai pentup dinding dan sebagi media cahaya masuk ke dalam bangunan denga menggunkan material kaca. Pada atap bangunan semu tertutup dan diselimuti dengan struktur bentang lebar.



Gambar 3.15 Bagian Tengah Interior Bangunan

Bentuk ruang mengikuti bentuk *site* sehingga membagi zonasi tempat dengan mengoptimalkan lahan pada penempatannya masing masing, Pasar Tradisional Sapapa itu sendiri terlaetak dibagian tengah tapak dikarekan kondisi site yang memanjang dari arah selatan ke utara dan dimaksimalkan banyaknyan pohon rindang menjadi salah satu tujuan agar Kawasan ini dapat menyatu dengan alam tanpa mengurangi potensi site yang ada,



Gambar 3.16 *Exterior* Bangunan

Pada bagian depan yaitu view yang didapatkan diarea taman dan area UMKM yang sekelilingnya dibuat gazebo kecil yang dapat menampung pengunjung sebagai area makan dan bersantai bila sudah membeli makan di area bazar.



Gambar 3.17 *Exterior* Bangunan

Area belakang terdapat sebuah area taman seperti pada area depan site. Mempunyai kolam kolam ikan kecil sebagai pembeda dengan taman pada area depan site dan sebagai pemecah atau pembuat suasana yang berbeda pada area tersebut dengan taman taman yang hijau.

4. SIMPULAN

Perancangan Sarana Perbelanjaan di Kota Baru Parahyangan dengan menerapkan prinsip Struktur sebagai Estetika dengan pendekatan Moderen Industrialis. Pada sarana perbelanjaan ini pada bagian eksterior maupun interior menerapkan tema dan pendekatan modern industrialis, namun secara garis besar dapat dilihat dari site yang masih dibuat sama dengan eksisting di awal, beberapa perubahan dilakukan pada bagian publik *entrance site* dibuat agar mempermudah masuknya kendaraan yang masuk ke dalam. Bagian interior lebih dibuat transparan pada bangunan agar dapat memperoleh view yang baik serta pencahayaan yang baik namun tetap ada untuk bagian privasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jabarprov.go.id. (2021, Februari) Kabupaten Bandung Barat. Diakses pada februari 2021, dari <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1057>
- [2] id.wikipedia.org. (2021, februari) Kota Baru Parahyangan. Diakses pada februari 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Baru_Parahyangan
- [3] Jabarprov.go.id. (2021, Februari) Kabupaten Bandung Barat. Diakses pada februari 2021, dari <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1057>
- [4] leumburkuring.wordpress.com (2021, Februari) Karakteristik Kabupaten Bandung Barat. Diakses pada februari 2021, dari <https://leumburkuring.wordpress.com/tata-ruang-2/rtrw-rencana-tata-ruang-wilayah-kabupaten-bandung-barat/karakteristik-kab-bandung-barat/>
- [5] Macdonald, Angus J. (2001). *Struktur & Architecture* : Edisi Kedua, Jakarta : Erlangga
- [6] Morgan, Hicky Moris, (1960), *Vitruvius : The Ten Book On Architecture, Dover Publication, Inc., New York*
- [7] Schodeck, Daniel L. (1999). *Struktur*, Jakarta : Erlangga
- [8] Kuypers, K. (1977). *Encycloepdie van de Filosofie*, Elsevier, Amsterdam.
- [9] Ching, Francis DK. (1985). *Bentuk , Ruang dan Tatanan*, Jakarta : Erlangga

